

PELAYANAN KESEHATAN HEWAN DI DESA PENFUI TIMUR KECAMATAN KUPANG TENGAH

Ni Sri Yuliani, Gerson Y.I. Sakan

Program Studi Kesehatan Hewan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,

Email: nisriyuliani@gmail.com; gerson.sakan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Desa Penfui Timur berada dekat pinggiran wilayah perkotaan, dengan mata pencaharian sebagai petani yang mengelola lahan pertanian musiman, seperti lahan sawah tadah hujan dan menanam aneka tanaman hortikultura serta usaha sambilan memelihara ternak. Gangguan penyakit pada ternak sapi dan babi masih sering dijumpai di Dusun ini, setiap peralihan musim yakni penyakit Ngorok atau SE, *Hog Cholera*, serta gangguan parasit baik ektoparasit maupun endoparasit. Penerapan teknologi yang dilakukan yaitu: penyuluhan, pelayanan kesehatan hewan dan pendampingan melalui: penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan manajemen kesehatan hewan dalam meningkatkan produktivitas ternak., vaksinasi, pemberian multivitamin pada ternak, pengobatan ternak yang sakit, serta pendampingan. Berdasarkan hasil kegiatan pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Program Studi Kesehatan Hewan antara lain: program penyuluhan ke masyarakat sudah berjalan dengan baik tentang penerapan manajemen kesehatan ternak (perkandangan dan pencegahan penyakit), masyarakat mau turut serta berdiskusi secara aktif. Pelayanan kesehatan hewan yang diterapkan ke masyarakat melalui program vaksinasi (vaksinasi SE pada sapi dan babi) dan pengobatan hewan (pemberian obat cacing dan antibiotik untuk ternak sapi, babi dan kambing), pemberian vitamin (untuk ternak hewan besar dan unggas). Pelayanan yang diberikan tersebut sudah berjalan baik, dengan didasari informasi dari masyarakat kejadian penyakit pada ternak dapat berkurang.

Kata Kunci: Penyakit SE, Vaksinasi, Hog Cholera, Vitamin

PENDAHULUAN

Desa Penfui Timur berada di pinggiran wilayah perkotaan yang masih memiliki potensi peternakan untuk dikembangkan secara terpadu. Walaupun berada dekat pinggiran wilayah perkotaan, mata pencaharian masyarakat Desa Penfui Timur secara umum adalah petani yang mengelola lahan pertanian yang umumnya bersifat musiman, dengan mengelola lahan sawah tadah hujan dan menanam aneka tanaman hortikultura. Secara khusus kondisi masyarakat yang ada di dusun lima ini, hampir sebahagian besar adalah petani, yang mengusahakan ladangnya selama musim penghujan sambil memelihara ternak. Sistem pemeliharaan yang dilakukan pada hewan ternak umumnya masih bersifat ekstensif, dan belum menjadi satu-satunya sumber penghasilan bagi petani. Keberadaan ternak yang dipelihara umumnya hanya sebagai usaha sambilan untuk mendukung jenis usah pertanian lain yang juga ditekuni oleh petani setempat.

Walaupun hanya sebagai usaha sampingan, manfaat pemeliharaan ternak bagi masyarakat di Dusun ini adalah sebagai sumber protein hewani dalam menghasilkan daging yang sehat bagi keluarga dan masyarakat serta sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga dalam bentuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan, walaupun dalam pemeliharaannya seringkali masih menemui beberapa hambatan berkaitan dengan gangguan penyakit ternak. Penyakit umumnya terjadi pada setiap peralihan musim terutama pada saat peralihan dari musim kemarau ke musim hujan yang dirasakan banyak ditemukan ternak yang sakit dan bahkan mengalami kematian. Penyakit pada ternak yang sering ditemukan adalah penyakit Ngorok atau penyakit SE yang menginfeksi ternak sapi dan babi, serta penyakit *Hog Cholera* yang menyerang ternak babi, serta gangguan parasite baik ektoparasit maupun endoparasit yang umumnya menyerang ternak di Dusun ini. Walaupun masih ditemukan tingginya angka kesakitan dan kematian pada ternak namun Dusun Lima Penfui Timur belum sepenuhnya mendapat perhatian dari pemerintah melalui dinas terkait, untuk menyediakan pelayanan kesehatan hewan yang langsung diberikan pada petani ternak di lapangan.

MASALAH

Sistem pemeliharaan ternak yang masih dilakukan secara ekstensif menjadi salah satu faktor pendukung dalam penularan dan penyebaran penyakit yang lebih luas. Panjangnya musim kemarau di NTT seringkali menjadi masalah bagi ternak karena berkaitan dengan ketersediaan bahan pakan dipadang penggembalaan. Peternak umumnya berupaya membantu memberi pakan pada ternak sapi maupun babi yang dipelihara dengan pakan seadanya dan tidak memiliki kandungan gizi yang baik. Kekurangan vitamin akibat asupan gizi yang tidak memadai juga selalu menjadi factor predisposisi berbagai penyakit menular pada ternak. Dengan sistem pemeliharaan ekstensif, akan memberi peluang besar bagi ternak untuk terinfeksi endoparasit dan membuat hewan dengan tampilan kulit dan bulu yang kusam serta rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Kondisi ini apabila dibiarkan secara terus menerus maka lambat laun produktivitas ternak akan terus menurun dan tentunya merugikan bagi peternak itu sendiri.

Berbagai pelatihan pendahuluan telah dilakukan sehingga dapat dijadikan bekal dalam mengembangkan usaha peternakan ke arah yang lebih baik, dengan harapan akan semakin merubah pola pikir maupun keterampilan peternak dalam mengembangkan sistem usaha peternakan yang maju dan bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan bagi petani ternak. Hasil wawancara dengan kepala dusun lima Desa Penfui Timur, menyertakan bahwa masyarakat sangat terbuka dan dengan senang hati menerima setiap perubahan yang ditawarkan berkaitan dengan perbaikan manajemen kesehatan ternak dalam setiap usaha pemeliharaan ternak, sehingga bisa menjadikan ternak menjadi sehat dan berproduktivitas optimal. Melalui kegiatan peningkatan manajemen kesehatan hewan yang akan dilakukan oleh Program Studi Kesehatan Hewan pada tahun ini diharapkan akan memberi dampak pada minimnya angka kesakitan dan kematian ternak.

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan kesehatan hewan, melakukan tindakan pemeriksaan, pencegahan dan pengobatan terhadap ternak yang ada di Dusun Lima Desa Penfui Timur. Sedangkan tujuan khususnya adalah agar petani peternak di Dusun V Desa Penfui Timur mampu menerapkan prinsip-prinsip

berkaitan dengan manajemen kesehatan hewan sehingga mampu menekan tingkat morbiditas dan mortalitas ternak di dusun ini dan memberi dampak pada meningkatnya produktivitas ternak yang dipelihara oleh para petani.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Petani peternak di Dusun Lima Desa Penfui Timur dapat memahami pentingnya penerapan manajemen kesehatan ternak dalam meningkatkan produktivitas ternak.

METODE

Kegiatan ini berlangsung selama 8 bulan dimulai dari bulan Juli 2013 sampai Februari 2014, bertempat di Kaniti, Dusun V Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah-Kabupaten Kupang. Penerapan teknologi dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu: penyuluhan, pelayanan kesehatan hewan dan pendampingan. Materi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian penerapan Ipteks bagi masyarakat berkaitan dengan peningkatan manajemen kesehatan ternak di Dusun V Desa Penfui Timur, diantaranya: 1). Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan manajemen kesehatan hewan dalam meningkatkan produktivitas ternak., 2). Vaksinasi, 3). Pemberian multivitamin pada ternak, 4). Pengobatan ternak yang sakit, 5). Pendampingan terhadap peternak dan kelompok tani binaan.

HASIL

Penyuluhan Kesehatan Hewan

Penyuluhan kesehatan hewan dengan tema peningkatan manajemen kesehatan ternak di Dusun V Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dipusatkan di pekarangan Rumah Ketua Kelompok Tani Moin Tabua, yang merupakan kelompok binaan dari Jurusan Peternakan yang selanjutnya akan menjadi kelompok percontohan bagi para petani peternak di Dusun V Desa Penfui Timur. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di halaman depan rumah ketua kelompok Tani Ternak Moin Tabua ini dihadiri oleh para petani peternak yang terlihat cukup antusias sejak pagi memenuhi tempat duduk yang telah disiapkan. Materi penyuluhan juga

telah disiapkan secara baik oleh masing-masing kelompok dan selanjutnya dibawa oleh koordinator kelompok secara baik. Petani ternak yang hadir juga merespon baik terhadap materi penyuluhan yang disampaikan, dimana terlihat dari pertanyaan yang disampaikan serta diskusi yang berkembang selama kegiatan penyuluhan ini berlangsung (Gambar 1). Kehadiran Kepala Desa Penfui Timur cukup memberikan motivasi bagi petani ternak di Dusun V ini, yang berkomitmen untuk terus mengembangkan usaha peternakan dengan menerapkan prinsip-prinsip peternakan dan kesehatan hewan secara baik. Pembagian leaflet dan brosur kepada peserta penyuluhan yang hadir diharapkan dapat menambah pemahaman akan materi penyuluhan yang diberikan.

Pelayanan Kesehatan Hewan

A. Pencegahan Penyakit Ternak

Kegiatan pencegahan penyakit yang dilakukan di Dusun ini meliputi pelayanan vaksinasi SE (*Septicaemia Epizootica*) pada ternak sapi dan babi. Ternak yang menerima vaksin adalah ternak sehat yang sudah dipastikan kondisinya melalui pemeriksaan fisik umum oleh petugas vaksinator. Khusus pada vaksinasi SE, ternak sapi dan babi yang bunting tidak dilakukan vaksinasi. Ternak yang dijumpai kurang sehat atau menderita gangguan penyakit tertentu maka tidak diberikan vaksinasi namun diobati sesuai gejala yang ditemui. Kegiatan pelayanan vaksinasi ini juga dibuat beberapa kali dan lebih fleksibel sehingga ternak yang terlewatkan saat vaksinasi karena sulit ditangkap, sakit atau masih dalam masa pengobatan parasit nantinya tetap akan mendapatkan vaksin sesuai dengan jadwal yang disepakati oleh pemilik ternak dan petugas vaksinator.

Data hasil vaksinasi di Dusun V Desa Penfui Timur tahun 2013 untuk kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Kesehatan Hewan yang bersumber dari dana PNPB tahun 2013 diperoleh: Vaksinasi SE pada ternak babi sebanyak 39 ekor dan ternak sapi sebanyak 63 ekor (Gambar 1). Masyarakat di Dusun V ini cukup antusias menerima kegiatan vaksinasi yang ada, dan hal ini nampak terlihat dari kerjasama mereka dalam mempersiapkan ternak yang akan divaksin. Ternak umumnya sudah dikandangkan atau diikat dipekarangan rumah yang cukup memudahkan tim vaksinator untuk memberikan pelayanan vaksinasi. Kegiatan vaksinasi ini

diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap ternak sapi dan babi dari ancaman penyakit ngorok (SE).

Pada wilayah endemik dimana proporsi *carrier* yang kebal tinggi, penyebaran kuman sering terjadi. Bilamana kuman menyebar ke hewan yang sudah kebal, hal ini akan merupakan *booster* terhadap tingkat kekebalan. Kelompok yang peka dari wilayah endemik ini hanyalah hewan muda yang kekebalan maternalnya sudah menurun atau hewan yang didatangkan dari wilayah yang non-endemik. Jadi wabah tidak menjadi epidemik dan hanya terjadi pada hewan muda di daerah endemik. Meskipun penyakit SE mungkin terjadi setiap saat, penyakit umumnya terjadi dan berkembang selama musim penghujan dimana hewan banyak mengalami stres karena dipekerjakan. Kondisi stres dimusim penghujan tersebut di atas menyebabkan peningkatan daya tahan hidup kuman dalam induk semang dan peningkatan jumlah organisme dalam lingkungan basah. Dalam kondisi induk semang yang lemah, organisme dalam hewan *carrier* bertahan dan kepekaan hewan terhadap penyakit meningkat. Hewan dengan kondisi yang buruk dan keengganan pemilik hewan untuk melakukan vaksinasi juga berperan terhadap peningkatan kejadian penyakit (Mosier, 1993 dalam Natalia dan Priyadi, 2007).

Kejadian penyakit SE yang menyerang hewan sapi dan kerbau telah terjadi tiap tahun di daerah Propinsi NTT. Kasus ini biasanya terjadi karena cakupan vaksinasi yang masih rendah. Kelangngan infeksi disuatu daerah disebabkan oleh adanya hewan pembawa (*carrier*) yang jumlahnya bertambah besar tiap kali ada wabah. Jumlah hewan pembawa lama-kelamaan menyusut, terutama bila program vaksinasi dilaksanakan. Jika pada satu wilayah sedang terjangkit penyakit SE, hal pertama yang harus dilakukan adalah vaksinasi terhadap ternak yang sehat dengan *oil adjuvant*. Sedangkan untuk wilayah yang pernah terkena, wajib divaksinasi ulang (setidaknya setahun sekali), dengan dosis 3 ml secara intramuskuler. Vaksinasi dilakukan pada saat tidak ada kejadian penyakit. Lakukan karantina yang ketat terhadap ternak sapi yang masuk dari daerah yang sedang terjangkit SE.

B. Pemberian Multivitamin dan Mineral Pada Ternak

Pemberian multivitamin dilakukan pada semua pada ternak yang divaksinasi dan juga pada ternak yang dalam kondisi sakit atau diduga sakit. Ternak yang dalam keadaan bunting juga diberikan vitamin yang berfungsi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fetus serta memberikan daya tahan tubuh yang baik bagi induk. Pemberian multivitamin pada ternak besar dan ternak kecil lebih banyak diberikan melalui injeksi intramuscular atau subcutan. Jumlah keseluruhan ternak besar yang menerima pelayanan multivitamin sebanyak 144 ekor. Pemberian mineral berupa zat besi pada anak babi sebanyak 15 ekor, dengan tujuan untuk mencegah anemia dan meningkatkan kondisi tubuh pada anak babi (Gambar 1). Sedangkan pada ternak ayam, petugas membagikan vitamin dalam bentuk serbuk yang selanjutnya akan diberikan sendiri oleh pemilik ternak dengan mencampurnya dengan air sesuai anjuran pada kemasan multivitamin yang dibagikan.

C. Pengobatan Kasus Penyakit Pada Ternak

Kegiatan pengobatan kasus penyakit ternak umumnya bersifat insidental, dan dilakukan apabila pada saat pelayanan kesehatan hewan di lapangan dijumpai adanya ternak yang sakit. Pengobatan yang paling banyak dilakukan selama kegiatan pengabdian ini adalah pemberian antihelmentik pada ternak sapi, babi dan kambing (Gambar 1). Tindakan pengobatan ini didasarkan pada hasil pengabdian di tahun 2012, diperoleh data bahwa ternak yang sapi, kambing dan babi di Dusun V umumnya menderita infestasi endoparasit. Pada ternak sapi ditemukan telur cacing *Toxocara vitolorum*, *Ostertagia sp.*, *Strongyloides sp.*, dan *Oesophagostomum sp.* Sedangkan jenis protozoa yang ditemui adalah *Eimeria sp.* Pada ternak kambing ditemukan *Strongyloides sp.*, *Haemonchus sp.*, *Trichuris sp.*, dan *Trichostrongyloides sp.* Sedangkan jenis protozoa yang ditemui adalah *Eimeria sp.* Pada ternak babi hasil pemeriksaan feses diketahui terdapat telur cacing *Strongyloides ransomi*, *Oesophagostomum dentatum*, *Ascaris suum.*, dan jenis protozoa yang ditemui adalah juga sama seperti pada ternak sapi dan kambing yaitu *Eimeria sp.* Beberapa kasus lain yang sempat ditangani oleh tim pengabdian adalah diare, scabies, luka, miasis, abses, dll. Jumlah keseluruhan ternak yang mendapat pelayanan pengobatan antelmentik adalah sebanyak 144 ekor. Jumlah ternak yang mendapatkan pengobatan antibiotik 9 ekor.

Pengelolaan peternakan yang jelek dan pakan yang buruk dapat menurunkan produksi peternakan. Hewan yang mendapat pakan minum yang baik akan lebih tahan terhadap serangan penyakit bila dibandingkan dengan ternak yang memperoleh pakan yang buruk. Kekurangan-kekurangan mineral, stres karena cuaca, atau infeksi parasit dapat menurunkan ketahanan hewan terhadap penyakit. Pengelolaan yang baik akan sangat mengurangi pengaruh buruk dari lingkungan yang kurang mendukung (Batan, 2002).

Menurut Subronto dan Tjahajati (2001), usaha-usaha yang banyak dianjurkan untuk menghindari dan mengatasi parasitisme adalah: sanitasi, perbaikan manajemen perkandangan, perbaikan kualitas pakan, pengobatan. Pengobatan perlu dilakukan secara selektif terhadap parasit yang secara potensial dapat mengancam kesehatan hospes. Pengobatan yang paling efektif adalah apabila digunakan obat yang memiliki daya bunuh parasit tinggi dan aman bagi hospes. Untuk mengetahui keberhasilan pengobatan perlu dievaluasi secara laboratorik dan secara klinis, untuk mengetahui peningkatan kondisinya. Untuk pengobatan suportif biasanya dipilih obat yang memacu metabolisme, beberapa jenis vitamin maupun mineral.



Gambar : Pelayanan Kesehatan Hewan pada Ternak Babi, Kambing dan Sapi di Dusun V Desa Penfui Timur pada Pengabdian Program Studi Kesehatan Hewan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh Program Studi Kesehatan Hewan selama delapan bulan di Dusun V Desa Penfui Timur dapat disimpulkan: program peyuluhan ke masyarakat sudah berjalan dengan baik tentang penerapan manajemen kesehatan ternak (perkandangan dan pencegahan penyakit), masyarakat mau turut serta berdiskusi secara aktif. Pelayanan kesehatan hewan yang diterapkan ke masyarakat melalui program vaksinasi (vaksinasi SE pada sapi dan babi) dan pengobatan hewan (pemberian obat cacing dan antibiotik untuk ternak sapi, babi dan kambing), pemberian vitamin (untuk ternak hewan besar dan unggas). Pelayanan yang diberikan tersebut ke masyarakat sudah berjalan baik dengan diterimanya tim petugas pelayanan kesehatan turun ke lokasi peternakan.

SARAN

Masyarakat peternak yang masih memiliki sistem pemeliharaan yang tradisional/ekstensif diharapkan mampu untuk membenahi sistem pemeliharaanya ke arah semiintensif, untuk mengurangi kasus penyebaran penyakit endoparasit, program pencegahan seperti vaksinasi dan pemberian obat cacing sangat penting diperhatikan, serta program ini diharapkan ada keberlanjutannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Batan, W. 2002. Sapi Bali dan Penyakitnya. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana.
- Dharma D.M. dan Putra A Gede. 1997. Penyidikan Penyakit Hewan. CV. Bali Media, Denpasar.
- Natalia, L dan Priadi, A, 2006. *Penyakit septicaemia epizootica dan usaha pengendaliannya pada sapi Dan kerbau di Indonesia*. Balai Penelitian Veteriner.
- Subronto dan Ida Tjahajati, 2001. Ilmu Penyakit Ternak II. Cetakan pertama. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sihombing, D.T.H 2002. *Ilmu Ternak Babi*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Subronto, 2003. Ilmu Penyakit Ternak I-b (Mammalia). Penyakit Kulit (Integumentum), Penyakit-penyakit Bakterial, Viral, Klamidial, dan Prion. Gadjah Mada University Press.